# TANGGUNG JAWAB DAN STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**[1]Januar, [2]Zulmuqim, [3]Fitri Alrasi, [4]Yudelnislastia, [5]Hadini**

*[1]Institut AgamaIslam Negeri Bukittinggi, [2,]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, [3]Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, [4]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh, [5]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli Aceh Burhanuddin Pariaman*
*e-mail: eljanuar78@gmail.com , zulmuqim@yahoo.co.id , fitrialrasi9@gmail.com , yudelnilastia@gmail.com , hadinimanik@yahoo.co.id*

***Abstract***

*Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah content anlisis, dengan langkah-langkah memiliki ide umum tentang topik penelitian, mencari informasi pendukung, mempertegas fokus (perluas atau persempit dan mengorganisasikan bacaan), mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, mengorganisasikan kembali dan membuat catatan penelitian (paling sentral), mereview dan memperkaya kembali bahan bacaan, mengorganisasikan lagi bahan atau catatan dan mulai menulis. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dan strategi menghadapi anak berkebutuhan khusus, adapun tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan Khusus, yaitu: 1) pemilihan sekolah, 2) memaksimalkan peran sekolah terhadap anak disabilitas, 3) penguatan kondisi mental orang tua, 4) dukungan sosial yang memadai, 5) peran aktif pemerintah. Sedangkan strategi pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus, adalah: 1) strategi pembelajaran kasus, 2) strategi pembelajaran targhib, 3) pembelajaran pemecahan masalah/ problem solving,dan, 3) pembelajaran interaktif-aktif.*

**Keywords:** Tanggung Jawab dan Strategi, Pendidikan Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

## PENDAHULUAN

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

Kalimat tersebut memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan penuh perencanaan dalam mengarahkan peserta didik dengan menggunakan segenap kompetensi baik itu profesional, kepribadian, sosial dan terlebih kompetensi pedagogik. Pembelajaran terhadap

anak normal saja dituntut guru mempunyai keahlian khusus apalagi kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Fenomena yang tampak, di mana beberapa tahun berlalu, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berbagai hal telah tampil di depan mewakili komunitasnya, dan bahkan sudah terlihat lebih mensyukuri kehidupan dari pada anak-anak normal. Namun demikian tidak luput dari pandangan kita bahwa di beberapa daerah yang jauh dari masyarakat urban, komunitas anak-anak yang berkebutuhan khusus (anak luar biasa) masih seringkali menjadi suatu hal yang terpinggirkan dalam kehidupan anak-anak normal pada umumnya.

Keadaan yang demikian membawa anak-anak berkebutuhan khusus kepada kehidupan yang sepi informasi dan sering kali tertinggal dalam banyak hal. Sekian lama hidup "menyendiri" di tengah keramaian dan gejolak perubahan zaman yang semakin cepat, secara tidak sadar membuat anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki konsep diri yang rendah, karena mereka menganggap dirinya tidak layak untuk bergaul secara luas apalagi berkompetisi dengan anak normal pada umumnya. Padahal sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. anak-anak berkebutuhan khusus (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan autis) juga dianugerahkan akal pikiran yang sama dengan manusia lain.

Selain itu anak-anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perilaku diskriminatif dan sering mendapatkan penolakan atas akses terhadap hak asasi manusia termasuk hak untuk mengakses pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus sendiri juga kurang memahami, kurang informasi dan tidak sadar tentang hak-hak mereka.Rachmita M. Harahap menyebutkan bahwa salah satu dari permasalahan di Indonesia adalah kurangnya pemahaman, kesadaran dan akses terhadap hak asasi manusia yang mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali hanya diperbolehkan menerima bantuan tanpa ditanya pendapat mereka. Model amal tetap lebih dominan daripada model pemberdayaan.

Kesadaran masyarakat Indonesia mengenai anak berkebutuhan khusus pun masih kurang dan sangat didominasi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak yang disebut anak berkebutuhan khusus itu lebih sebagai kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berbuat dosa. Akibatnya anak-anak berkebutuhan khusus jarang diperhatikan di dalam masyarakat karena itu mereka sering hidup terisolasi, disembunyikan di rumah atau di sebuah institusi karena malu.

Padahal sejatinya, tidak ada siapa pun yang mau dilahirkan dalam keadaan tidak "sempurna" apalagi hidup menyusahkan orang lain.

Dari kenyataan ini dapat diasumsikan bahwa porsentase anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya amat sedikit. Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu.Sejarah telah mencatat bahwa orang cacat mampu melakukan sesuatu dan berhasil. Sejarah Islam mencatat nama seperti Abdullah ibn Ummi Maktum, sahabat Rasulullah Saw. yang mampu menghafal Alquran padahal ia buta. Dari sudut sejarah sains kita juga mengenal Thomas Alfa Edison yang gagu dan kurang dalam pendengaran menjadi ahli lampu, Stephen Hopkins seorang yang tidak bisa berjalan namun menjadi ahli fisika dan sebagainya. Sejatinya kenyataan ini mesti menjadi titik tolak pemahaman bahwa mereka juga memiliki kemampuan yang siap bersaing dengan anak pada umumnya bila diberikan pendidikan.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia. Hanya dengan pendidikan yang baik seseorang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Allah Swt. Pendapat ini sesungguhnya menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia. Karena itu untuk mencapai proses pemenuhan hak dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan pendidikan yang berkualitas sehingga hak semua anak dalam bidang pendidikan dapat dipenuhi atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all/EFA*) yang mengisyaratkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang dianggap oleh kebanyakan orang tidak perlu diberikan pendidikan, yaitu mereka yang mengalami keterbatasan.

Namun disini perlu disadari bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang padu agar anak berkebutuhan khusus mencapai target pembelajarannya yaitu kemandirian. Sehubungan dengan hal di atas maka dapat dirumusan masalahnya yaitu bagaimana tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana strategi dalam implementasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yautu sebagai berikut: 1) Bagaimana permasalahan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus, 2) Cara menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus, 3) Tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anak

berkebutuhan khusus, dan 4) Strategi dalam implementasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dari latar belakang tersebut maka sebagai tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui permasalahan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus, mengetahui cara menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus, mengetahui Tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus, dan mengetahui Strategi dalam implementasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*), penelitian perpustakaan (kepustakaan) di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.9 Untuk mencari data yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan persoalan yang diteliti.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah content anlisis, dengan langkah-langkah: Memiliki ide umum tentang topik penelitian, Mencari informasi pendukung, Mempertegas fokus (perluas atau persempit dan mengorganisasikan bacaan), Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan, Mengorganisasikan kembali dan membuat catatan penelitian (paling sentral), Mereview dan memperkaya kembali bahan bacaan, Mengorganisasikan lagi bahan atau catatan dan mulai menulis (Mestika Zed, 2004: 81). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan kemanusiaan, artikel, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen, media massa, koran dan tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang yang berkaitan dengan paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam analisis data menggunakan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menuangkan dan menjelaskan pembahasan atau teks yang ada sesuai dengan hasil rancangan yang ditawarkan.
b. Rancangan tersebut diproses secara sistematis sesuai dengan kategori dan klasifikasinya.
c. Proses pembahasan masalah dianalisa berdasarkan deskripsi yang dimanifestasikan.
d. Dari analisa permasalahan tersebut diambil kesimpulan secara umum (Noeng Muhajir, 1996)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Sebutan anak berkebutuhan khusus (children with special needs) merupakan sebutan yang lebih tepat dari sebutan anak luar biasa dan bahkan

anak cacat (Ekodjatmiko, 2001). Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik (Jamila, 2008). Selanjutnya Kirk dalam Jamila menyebutkan anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus.

Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa juga merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak di alami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan itu dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, sosisal, dan moral (Abdul Hadits, 2006).

Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Abu Ahmadi, 2008).

Selain Anak Berkebutuhan Khusus juga dikenal istilah anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan Khusus. Dalam penggunaan istilah tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda. Istilah yang paling tepat tergantung darimana sudut pandang individu masing-masing. Dalam bahasa Inggris dikenal tiga istilah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yaitu :

a. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
b. *Disability*, berhubungan dengan kekurangan/kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu.
c. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan (Hargio Santoso, 2008).

Secara sederhana anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya yang dapat dilihat dari beberapa hal yaitu : ciri-ciri mental, kemampuan panca indra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat bahwa mereka memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan kekhususannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasi atau pelayanan

pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya.

**Permasalahan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan sekolahinklusi atau pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus berdasarkan dari berbagai persepsi adalah sebagai berikut, diantaranya (Tarnoto Nisa, 2011):

a. Guru. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait guru berdasarkan kategori yang muncul, terdapat sepuluh kategori permasalahan yang diungkapkan guru. Permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya Guru Pendamping Kelas (GPK), kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, beban administrasi yang semakin berat untuk guru, kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK dan terakhir guru mengalami kesulitan dengan orangtua.
b. Orangtua. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait Orangtua yang paling banyak dikeluhkan oleh guru adalah: kepedulian orangtua terhadap penanganan ABK kurang, selanjutnya, orangtua merasa malu sehingga menginginkan anaknya disekolah umum,
c. Siswa. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait siswa yang dikemukakan guru adalah: ABK dengan permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda, ABK mengalami Kesulitan mengikuti materi pelajaran, sikap ABK yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses KBM.
d. Manajemen Sekolah. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait Manajemen Sekolah yang dikemukakan oleh guru adalah: belum siapnya sekolah dengan program sekolah inklusi baik dari segi administrasi dan SDM, proses KBM yang belum berjalan maksimal.
e. Pemerintah. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait Pemerintah yang dikemukakan oleh guru adalah: perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi masih kurang, kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas, belum adanya modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusi, kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusi kepada guru, Perhatian pemerintah terhadap tenaga professional yang mendukung sekolah inklusi kurang baik dari segi jumlah dan kesejahteraannya.

f. Masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait Masyarakat yang dikemukakan oleh guru adalah: minimnya pengetahuan masyarakat terkait pendidikan inklusi dan ABK, pandangan negatif masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi, Kurangnya dukungan masyarakat terkait pelaksanaan inklusi.

Permasalahan yang muncul antara satu dengan yang lain bila dikaji lebih lanjut akan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, baik dari permasalahan guru, siswa, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Pertama terkait permasalahan guru, guru mengeluhkan bahwa kurang kompetensi dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi yang kemudian berdampak pada permasalahan yang muncul selanjutnya yaitu guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga didukung dengan kenyataan bahwa ada beberapa guru yang memiliki latar pendidikan yang tidak sesuai dan kurangnya Guru Pendamping Kelas sehingga semakin menambah beban kerja guru yang berat baik beban administrasi maupun beban mengajar hal ini juga secara tidak langsung memberi dampak pada bagaimana guru menangani siswa di sekolah menjadi tidak maksimal, selain itu guru juga dihadapkan pada berbagai permasalahan ABK yang berbeda-beda dan memerlukan penanganan yang berbeda serta jumlah ABK yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya sehingga berdampak pada kurang lancarnya proses KBM.

Beban guru semakin berat, pada saat menerima kenyataan dilapangan bahwa banyak dari orangtua ABK tidak peduli terhadap perkembangan anak nya.Banyak orangtua yang kemudian hanya pasrah sepenuhnya tentang perkembangan anak nya kepada sekolah.Hal ini juga bisa disebabkan karena pemahaman orangtua tentang ABK masih kurang. Permasalahan lain yang muncul yaitu toleransi atau pengertian dari orangtua siswa regular terhadap kebutuhan ABK masih kurang karena banyak dari masyarakat yang masih memandang rendah ABK dan sekolah inklusi sehingga masyarakat kurang memberi dukungan terkait pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat yang terkait pendidikan inklusi dan ABK.

Hal tersebut membuat beban guru dan sekolah semakin berat, dimana secara umum, sekolah sendiri belum siap baik dari segi administrasi maupun SDM dalam pelaksanaan pendidikan inklusi disekolahnya, ditambah dengan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan sekolah inklusi sehingga pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan maksimal.

**Cara menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus**

Tidak dapat dipungkiri, pengasuhan atau pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan tambahan energi, pemikiran, serta biaya yang lebih tinggi dibanding mendidik anak-anak pada umumnya. berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah dalam menangani anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penguatan kondisi mental orang tua

   Strategi ini membutuhkan peran aktif orang tua dalam melakukan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa strategi yang dibutuhkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus diantaranya perlu menyediakan waktu untuk dirinya sendiri, bekerjasama dalam pengasuhan dengan pasangan, dan aktif dalam mencari informasi mengenai anak berkebutuhan khusus. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk dirinya sendiri, sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri yang sudah menyediakan waktu ekstra dan tenaga sehari-hari untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus.
2. Dukungan sosial yang memadai

   Dukungan social memegang peranan luar biasa bagi keberlangsungan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan social dapat berupa dorongan moral, yang menguatkan dari masyarakat sekitar maupun keluarga terdekat. Melalui dukungan sosial, diharapkan orang tua anak berkebutuhan khusus dapat berbagi pengalaman tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus. Hal ini belum banyak terlihat di lingkungan masyarakat kita, mengingat masih kuatnya kepercayaan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan "karma" dari Tuhan. Sehingga, kecenderungan yang ada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus cenderung "dikucilkan" masyarakat. Untuk menghapus kecenderungan ini, perlu peran pemerintah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat umum tentang anak berkebutuhan khusus. Edukasi ini dapat disampaikan melalui jalur media atau pos-pos pelayanan masyarakat untuk menyentuh masyarakat di area pinggiran atau pedesaan.
3. Peran aktif pemerintah

   Peran aktif pemerintah dalam menyediakan pelayanan kesehatan dan konsultasi serta sarana pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat. Hal ini merupakan faktor yang sangat vital bagi masyarakat umum, terutama bagi mereka yang berada pada kelas social menengah kebawah. Tidak dapat dipungkiri, pelayanan konsultasi dan kesehatan masih merupakan sesuatu hal yang mahal.

Dengan menyediakan konsultasi anak berkebutuhan khusus dan sarana pendidikan yang lengkap dan maksimal serta yang mudah dijangkau

masyarakat, diharapkan anak berkebutuhan khusus mendapat pelayanan pendidikan yang mudah dan baik. Pemerintahpun, harus menyediakan fasilitas penanganan anak berkebutuhan khusus secara terpadu. Saat ini, pemerintah sudah memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus melalui pembentukan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (PSLB) di bawah koordinasi Departemen Pendidikandan Kebudayaan (Wirawan Sarwono, 2010).

**Tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus**

Anak penyandang *disabilitas*atau anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan derajat yang sama. Namun, masyarakat selalu menganggap anak anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang terlahir untuk meminta belas kasih dari orang lain dan beban bagi keluarganya. Dalam hal ini, pemerintah sudah mulai memberi respon positif kepada anak penyandang disabilitas (Septianingsih , 2014). Begitu juga firman Allah dalam surat An-Nur ayat 61:

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٞ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَن تَأۡكُلُواْ مِنۢ بُيُوتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ إِخۡوَٰنِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَعۡمَٰمِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَخۡوَٰلِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمۡ أَوۡ مَا مَلَكۡتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوۡ صَدِيقِكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَأۡكُلُواْ جَمِيعًا أَوۡ أَشۡتَاتٗاۚ فَإِذَا دَخَلۡتُم بُيُوتٗا فَسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ تَحِيَّةٗ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةٗ طَيِّبَةٗۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٦١

*Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminy.* (QS. An-Nuur Ayat 61).

Ayat tersebut mengandung makna kesetaraan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk mendapatkan bersama, berkumpul bersama layaknya

masyarakat pada umumnya, dan bahkan mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan.

Pemerintah juga memberikan fasilitas dari segi pendidikan dengan membuat sekolah khusus anak penyandang distabilitas. Pada awalnya, anak berkebutuhan khusus tidak bisa menerima kekurangan pada dirinya. Pada hakikatnya, dibutuhkan suatu proses untuk penyesuaian diri dengan kenyataan yang ada. Setelah terjadi penyesuaian, anak berkebutuhan khusus akan berpendapat bahwa dunia ini adil dan berasumsi mereka layak berada di dunia ini serta layak mendapatkan apa yang mereka inginkan, begitu juga pendidikan Islam juga memiliki tanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

a. Pemilihan Sekolah

Pendidikan sangat penting bagi semua kalangan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Di Indonesia, pemerintah telah mendirikan beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) hampir diberbagai provinsi untuk menyamaratakan hak mendapatkan pendidikan. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah untuk memfasilitasi penyandang *difabel* atau anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya dan memberi pengakuan positif terhadap keberadaannya. Namun, sedikit sekali orangtua yang menginginkan anaknya bersekolah di sana (Wasito, 2010). Pendidikan di SLB tidak sama dengan pendidikan normal karena kelainan pada setiap anak yang beragam dan tingkat usia yang berbeda. Perbedaan cara pengajaran pun sangat jauh karena anak berkebutuhan khusus harus diajarkan secara *face to face* (Monika, 2006).

SLB sendiri menyediakan guru pembimbing khusus, sarana, dan prasarana khusus bagi seluruh penyandang *difabel*atau anak berkebutuhan khusus. Mulai dari buku braile dan alat pendengar. Fasilitas seperti ruang kelas yang kondusif bagi para penyandang *difabel* dan kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan para penyandang *difabel*. Namun, banyak juga penyandang *difabel* yang lebih memilih sekolah di sekolah umum sama seperti anak normal lainnya. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 2/U/1986 telah menyatakan anak cacat bisa ke sekolah umum, apabila siswa tersebut memiliki inteligensi normal (Wasito, 2010).

Banyaknya anak *difabel* yang ingin bersekolah di sekolah umum memunculkan sebuah konsep pendidikan baru, yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif ini dibuat agar anak *difabel* dapat bersekolah di sekolah umum yang terdekat serta dapat berinteraksi dengan anak-anak normal. Di setiap sekolah umum harus memiliki beberapa guru yang

dapat mengajarkan pelajaran kepada anak difabel. Namun, terlalu minimnya fasilitas dan tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan tentang *disabilitas* membuat anak *difabel* terbengkalai.

Pada prinsipnya, sistem pendidikan inklusif di sekolah umum sangat bagus untuk menyamakan anak *difabel* dengan anak normal sehingga terjalin sosialisasi dan interaksi di antara mereka jika sistem ini berjalan dengan baik.

b. Memaksimalkan peran Sekolah Terhadap Anak *Disabilitas*

Peran sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, salah satunya bagi penyandang *difabel*. Peranan sekolah sebenarnya untuk membentuk sikap-sikap serta kebiasaan yang wajar dan merangsang potensi yang ada dalam diri (Abu Ahmadi, 2009). Peranan sekolah bagi *difabel* untuk mengasah potensi dalam diri mereka dengan baik. Peranan guru di sekolah juga penting karena seorang guru akan memotivasi anak *difabel* untuk terus belajar. Selanjutnya, guru memberikan apresiasi dari segala bentuk hasil pembelajaran dari anak *difabel* dengan senyuman atau kata-kata yang menjadi motivasi bagi mereka (Humaira, 2012).

c. Penguatan kondisi mental orang tua

Strategi ini membutuhkan peran aktif orang tua dalam melakukan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa strategi yang dibutuhkan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus diantaranya perlu menyediakan waktu untuk dirinya sendiri, bekerjasama dalam pengasuhan dengan pasangan, dan aktif dalam mencari informasi mengenai anak berkebutuhan khusus. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk dirinya sendiri, sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri yang sudah menyediakan waktu ekstra dan tenaga sehari-hari untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus.

d. Dukungan sosial yang memadai

Dukungan social memegang peranan luar biasa bagi keberlangsungan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan social dapat berupa dorongan moral, yang menguatkan dari masyarakat sekitar maupun keluarga terdekat. Melalui dukungan sosial, diharapkan orang tua anak berkebutuhan khusus dapat berbagi pengalaman tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus. Hal ini belum banyak terlihat di lingkungan masyarakat kita, mengingat masih kuatnya kepercayaan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan "karma" dari Tuhan. Sehingga, kecenderungan yang ada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus cenderung "dikucilkan" masyarakat. Untuk menghapus kecenderungan ini, perlu peran pemerintah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat umum tentang anak

berkebutuhan khusus. Edukasi ini dapat disampaikan melalui jalur media atau pos-pos pelayanan masyarakat untuk menyentuh masyarakat di area pinggiran atau pedesaan.

e. Peran aktif pemerintah

Peran aktif pemerintah dalam menyediakan pelayanan kesehatan dan konsultasi serta sarana pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat. Hal ini merupakan faktor yang sangat vital bagi masyarakat umum, terutama bagi mereka yang berada pada kelas social menengah kebawah. Tidak dapat dipungkiri, pelayanan konsultasi dan kesehatan masih merupakan sesuatu hal yang mahal.

**Strategi dalam implementasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus**

Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan kondisi khusus yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak pada umumnya. Kurikulum dan strategi pembelajaran yang umum mungkin tidak efektif bagi mereka, karena kapasitas intelektualnya tidak memadai untuk itu. Pembelajaran harus dirubah, diatur dan atau disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberi hasil yang optimal. Proses ini secara umum tercakup dalam pengertian modifikasi.

Modifikasi bisa dilakukan berkaitan denganmateri pelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, evaluasi dan sebagainnya. terkait dengan hal tersebut ada sejumlah konsep, strategi atau prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, supaya proses pembelajaran dalam implementasi pendidikan dapat optimal, yaitu Modifikasi (*Modification*), Analisis tugas (*Taskanalysis*), Pembelajaran Individu (*Individulized Learning Program*), dan pembelajaran tutor sebaya (*Peer Mediated Intruction*) (Nunu Ahmad, 2010).

a. Modifikasi (*Modification)*

Modifikasi adalah proses merubah strategi pembelajaran umum untuk disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. setidaknya ada tiga komponen pembelajaran utama yang dapat dimodifikasi untuk pembelajaran utama yang dapat dimodifikasi untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Isi (*conten*), isi berarti materi pelajaran yakni informasi, konsep, tema atau topik yang dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus. Modifikasi materi menunjuk upaya merubah dan menyesuaikan materi pelajaran untuk disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuha khusus.

2. Proses, hal ini berkaitan dengan upaya merubah cara atau strategi mengajar sehingga lebih mudah diikuti dan dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. bahasa penjelasan disederhanakan, waktu belajar mungkin diperpanjang, langkah-langkah kerja disederhanakan dan dirinci secara jelas, ada pemberian contoh secara konkrit, menggunakan media yang nyata dan sederhana, proses pembelajaran mencoba melibatkan sebanyak mungkin pengalaman penginderaan secara terpadu, menghindari penjelasan teoritik dan memperbanyak latihan praktis yang konkrit, proses dikemas melalui permainan, ada demonstrasi dan lain-lain.
3. Evaluasi, Penilaian tentu saja harus disesuaikan dengan tujuan dan isi pembelajaran. Ketika isi pembelajaran telah dimodifikasi maka evaluasi juga seharusnya disesuaikan. Modifikasi evaluasi bisa ditujukan kepada isi dan juga cara evaluasi. Isi evaluasi berkaitan dengan apa yang dinilai dari kemampuan siswa yang berkebutuhan khusus (Nunu Ahmad, 2010).

b. Fungsional

Fungsional berarti berguna, sesuatu yang dianggap berguna apabila seseorang mendapatkan atau menjalani sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya diarahkan pada hal-hal yang bermamfaat bagi dirinya.

c. Analisis Tugas

Kesulitan akan semakin dirasakan ketika dihadapkan pada objek, ide, masalah atau situasi yang kompleks. Oleh karena itu, proses belajar atau tugas-tugas yang diberikan kepada mereka harus disajikan dalam pilahan-pilahan yang kecil dan sederhana, sehingga mudah untuk diikuti dan dipahami. Inilah yang dikenal dengan analisis tugas (*Task Anaysis*).

d. Pembelajaran Individu

Strategi ini adalah suatu pembelajaran yang menekankan perlunya siswa diberi layanan pelajaran secara individual. Dalam proses ini, pertama-tama guru harus menggambarkan kemampuan yang dimiliki. Setelah kemampuan siswa tergambar, maka selanjutnya kembangkan tujuan pembelajaran, yaitu rumusan tentang kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh siswa.

e. Pembelajaran Teman Sebaya (*Peer Mediated Instruction*)

Pembelajaran teman sebaya adlaah suatu strategi atau cara mengajar dimana siswa dimamfaatkan media untuk terjadinya proses belajarbagi siswa lainnya. Ada beberapa bentuk pengajaran yang termasuk kedalam model pembelajaran ini diantaranya adalah siswa mengajar siswa lain

(*Peer Teachig Peers*) dan strategi pembelajaran koperatif (*Cooperative Learning*) yaitu suatu strategi pembelajaran diman dibagi kedalam beberapa kelompok dan mereka bekerja sama dalam kelompok tersebut.

Secara khusus, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. Strategi pembelajaran kasus, pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan amar ma'ruf dan nahi munkar tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian dapat meresap dalam diri pribadi siswa.
2. Strategi pembelajaran targhib-tarhib, pembelajaran targhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janjinya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangannya. Sedangkan tarhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah. Strategi model targhib-tarhib sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa peserta didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup serta rasa takut akan kepedihan dan kesengsaraan yang merupakan naluri setiap insan.
3. Pembelajaran pemecahan masalah/ problem solving, model pembelajaran berupa pemecahan masalah (problem solving) adalah suatu metode dalam Pendidikan Agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam mengahadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, mulai dari masalah yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit. Model pembelajaran berupa pemecahan masalah ini dimaksudkan untu melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis bagi siswa dalam menghadapi situasi dan masalah.
4. Pembelajaran interaktif/ aktif. Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subyek dan obyek pendidikan. Tujuan dari model pembelajaran interaktif/ aktif ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus pada masalah yang akan dipecahkan sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Mukhtar, 2003)

Dengan demikian maka sudah semestinya dalam proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan strategi yang tepat dan memberikan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus dan jangan menjauhi mereka, karena mereka membutuhkan sentuhan perhatian dan kasih sayang dan mereka sama dan setara dengan anak lainnya.

## KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan sekolahinklusi atau pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus berdasarkan dari berbagai persepsiadalah sebagai berikut, diantaranya : Guru, Orang Tua, Siswa Manajemen Sekolah Pemerintah dan Masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri, pengasuhan atau pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan tambahan energi, pemikiran, serta biaya yang lebih tinggi dibanding mendidik anak-anak pada umumnya.berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah dalam menangani anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah sebagai berikut: Penguatan Kondisi Orang Tua, Dukungan social yang memadai, serta peran aktif Pemerintah.

Anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan derajat yang sama. Namun, masyarakat selalu menganggap anak anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang terlahir untuk meminta belas kasih dari orang lain dan beban bagi keluarganya. Dalam hal ini, pemerintah sudah mulai memberi respon positif kepada anak penyandang disabilitas

Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan kondisi khusus yang berbeda dengan pembelajaran untuk anak pada umumnya. Kurikulum dan strategi pembelajaran yang umum mungkin tidak efektif bagi mereka, karena kapasitas intelektualnya tidak memadai untuk itu.Pembelajaran harus dirubah, diatur dan atau disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberi hasil yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadits. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.* Alfabeta. Bandung

Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial: Peran Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta

Abu Ahmadi. 2008. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta

Ekodjatmiko Sukarso, dkk. 2001. *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Dirjen PSLB. Jakarta

Hargio Santoso, 2002. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*.

Humaira. 2012. *PelaksanaanPembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna*. Pendidikan khusus. Pariaman

Jamila K. A. Muhammad. 2008. *Special Education for Special Children*, cet. I, terj. Edy Sembodo. Hikmah. Jakarta

Kemendikbud. *2014. Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar NegeriDidaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran 14*(2), 376-377. Kemendikbud. Jakarta

Mestika Zed, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Monika, & Waruwu, F. E. 2006. *Anak Berkebutuhan Khusus: Bagaimana Mengenal dan Menanganinya*. Provite, Jakarta

Mukhtar, 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Anggota IKAPI

Noeng Muhadjir, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin

Nunu Ahmad An-Nahidi dkk, *2010. Pendidikan Agama Islam di Indonesia : Gagasan dan Realitas*. Puslitbang dan diklat Kementerian Agama RI. Jakarta

Septianingsih, & U, Gusniarti. 2014. *Aku berkarya: Studi Kasus Ketahanan Batin Pada Difabel Yang Berwirausaha*. Psikologika: Pemikiran dan Penelitian Psikologi.

Tarnoto Nisa, 2001. *Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi* (Jurnal HUMANITAS Vol. 13 No. 1 . 50-61, ISSN 1693-7236). Yogyakarta

Wasito, D. R, Sarwindah, D, & Suliastiani, W. 2010. *Penyesuaian Sosial Remaja Tuna Rungu Yang Bersekolah Di Sekolah Umum*, Insan. Jakarta.

Wirawan Sarwono. 2008 *PengantarPsikologi Umum.* Rajawali Pers. Jakarta